

Michel Foucault:

Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, *Parrhesia*

Oleh

Alfathri Adlin

Dosen Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: alfathri.adlin@gmail.com

Abstrak

Berbeda dengan para filosof sejarah yang lazimnya membahas watak perkembangan sejarah, teori sejarah, arah dan kecenderungannya, kubu-kubu kekuatan di balik peristiwa sejarah dan sebagainya, Foucault sama sekali berbeda. Foucault tidak menulis “tentang sejarah” tetapi menulis banyak hal “dalam sejarah”. Setiap persoalan selalu dilihatnya dalam hubungan yang rumit dengan pelbagai unsur sosial lain—politik, kekuasaan, kepentingan, gender, pemikiran, ideologi dan sebagainya—segagai sistem keseluruhan berpikir masyarakat yang disebut “episteme”. Apa yang kita pandang sebagai kebenaran dalam pelbagai diskursus (penalaran melalui bahasa), baik itu diskursus ilmiah, rapat-rapat, pidato politik, diskusi, dst. tidaklah lepas dari pengaruh episteme ini. Tulisan ini memperlihatkan bagaimana berbagai diskursus dalam setiap masyarakat melahirkan pengetahuan, kuasa, dan kebenaran dalam suatu hubungan sirkular, sebuah rezim kebenaran/kekuasaan tertentu yang berkembang dalam suatu periode dan berubah atau berganti secara total dalam tahapan periode lainnya.

Kata kunci:

Episteme; diskursus; kuasa/pengetahuan; kebenaran; perubahan

Abstract

In contrast to the philosophers of history that typically discuss the nature of the history, theory of history, its directions and trends, strongholds force behind historical events and so on, Foucault was totally different. Foucault did not write “about the history” but wrote a lot of things “in the history”. He always saw each issue in a complicated relationship with various other social elements—political, power, interests, gender, thought, ideology and so on—being an overall thinking system of a society called *episteme*. What we see as the truth in various discourses (reasoning through language), wether it is of scientific discourse, meetings, political speeches, discussions, and so on do not escape the influence of this *episteme*. This paper shows how the various discourses in every society give birth to knowledge, power, and truth in a circular relationship, a certain regime of truth / power that developed in a period and change or change in total in the stages of other periods.

Keywords:

Episteme; discourse; power/knowledge; truth; change

A. PENDAHULUAN

“Ada tiga hal yang tidak bisa lama disembunyikan, yaitu matahari, bulan, dan kebenaran”, begitu cetus Siddharta Buddha Gautama. Akan tetapi, “Apakah kebenaran itu?” tanya Pilatus kepada Yesus. “Jika seseorang ingin menjadi filsuf namun tidak menanyakan kepada dirinya sendiri pertanyaan ‘Apa itu pengetahuan’ atau ‘Apa itu kebenaran’ maka dalam arti apakah orang bisa menyebutnyasebagai filsuf? Dan karena itu semualah saya mungkin lebih suka untuk mengatakan bahwa saya bukanlah seorang filsuf, meskipun demikian jika perhatian saya masih terkait dengan kebenaran, maka saya masih bisa disebut sebagai filsuf,”²¹ demikian tandas Michel Foucault.

Kegemaran Foucault pada sejarah yang menarik perhatiannya semenjak kecil di kemudian hari dikembangkan ke wilayah filsafat hingga akhirnya dia pun menduduki jabatan Profesor Sejarah Sistem Pemikiran dan kemudian lebih dikenal dengan penelusuran historis filosofisnya atas relasi kuasa dan pengetahuan. Dalam konsepsinya tentang diskursus, Foucault mengaitkannya dengan kuasa dalam menghasilkan pengetahuan, namun pemikirannya tentang kuasa tidak bisa

dibahas di luar penelaahan atas produksi historis ‘kebenaran’, yang justru agak sering dikesampingkan oleh sebagian pengkajinya. Saat ini dapat dilihat bagaimana sains beserta metode ilmiahnya mendapat kedudukan sedemikian penting dalam menentukan ‘kebenaran’, dan ini jugalah yang menjadi pertanyaan Foucault. Bukan status kebenaran dari sains itu sendiri yang dipertanyakannya, tapi kondisi semacam apakah yang diperlukan untuk menghasilkan kebenaran tersebut. Namun, bukan sains seperti matematika atau fisika yang memiliki keketatan epistemologis tertentu yang menarik perhatian Foucault, akan tetapi sistem pengetahuan yang menunjukkan hubungan sangat dekat dan kuat dengan berbagai relasi sosial seperti ekonomi, kedokteran dan ‘ilmu-ilmu kemanusiaan’. Walaupun tidak seperti matematika dan fisika, namun sistem pengetahuan ini bisa berfungsi juga sebagai ‘sains’ dalam kondisi tertentu.

Dalam berbagai bukunya, Foucault banyak mencoba menelusuri dan membedah perubahan epistemologis di berbagai bidang keilmuan. Dan dari pengkajiannya yang telaten tersebut dia mengajukan konsep-konsep seperti kuasa/pengetahuan, *episteme*, genealogi dan arkeologi, dan lain sebagainya, serta pandangan bahwa kebenaran itu adalah rezim. Meskipun penelusuran Foucault atas sejarah sistem pengetahuan telah dirintisnya sejak awal, namun konsepsi kuasa baru dirumuskannya di kemudian hari,

²¹ Michel Foucault, “Questions on Geography,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon, Sussex: Harvester Press, 1981, hlm. 66.

terutama setelah dia mendalami karya-karya Nietzsche. Dalam sebuah wawancara dia menyatakan:

“Bila kurenungkan lagi, maka apa yang dibicarakan di dalam *Madness and Civilization* atau *The Birth of Clinic* tidak lain adalah kekuasaan? Sekarang aku benar-benar sadar bahwa aku hampir tidak pernah menggunakan kata itu dan aku tidak pernah memiliki bidang analisis seperti itu pada kajiaku. Aku bisa berkata bahwa ini adalah hal di luar kemampuanku yang niscaya berhubungan dengan situasi politik di mana kita berada. Sukar untuk melihat di mana persoalan kekuasaan itu diajukan, baik dalam perspektif golongan kanan atau kiri...”²²

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kuasa/Pengetahuan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pada masa karya awalnya, Foucault belum mendasarkan pemikirannya pada konsepsi kuasa. Dia hanya baru mencoba membedah arkeologi sistem pengetahuan, dan bisa dikatakan belum melirik kepada pemikiran Nietzsche. Foucault sendiri menyatakan bahwa “Seluruh buku saya, dari *History of Madness* sampai *Discipline and Punish*, jika Anda suka,

adalah ibarat sebuah kotak peralatan kecil. Jika orang mau membukanya, menggunakan kalimatnya, idenya, analisisnya sebagaimana sebuah obeng untuk mengkorsletingkan, membatalkan, memutuskan sistem daya—mereka ini yang sebenarnya memberi binar pada buku saya, dan ini makin bertambah baik.”²³ Barulah di karya-karya berikutnya, Foucault mulai melandaskan kajian arkeologi pengetahuannya ini pada kuasa yang didefinisikannya sebagai berikut:

“Kekuasaan saya rasa harus dipahami pertama sebagai bermacam hubungan kekuatan, yang imanen di bidang hubungan kekuatan itu berlaku, dan yang merupakan unsur-unsur pembentuk dan organisasinya; kedua, permainan yang dengan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti mengubah, memperkokoh, memutarbalikinya; ketiga, berbagai hubungan kekuatan yang saling mendukung, sehingga membentuk rangkaian atau sistem, atau sebaliknya, kesenjangan, dan kontradiksi yang saling mengucilkan; terakhir, strategi tempat hubungan-hubungan kekuatan itu berdampak, dan rancangan umumnya atau kristalisasinya dalam lembaga terwujud dalam perangkat negara, perumusan hukum dan hegemoni sosial.”²⁴

²² Michel Foucault, “Truth and Power,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, ed. Colin Gordon, Sussex: Harvester Press, 1981, hlm. 115.

²³ Michel Foucault, *Power, Truth, Strategy*, Australia: Feral Publication, 1979, hlm. 57.

²⁴ Michel Foucault, *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 113-114.

Dalam salah satu karya periode awal, kita bisa melihat bagaimana Foucault mendedahkan tentang kegilaan. Di dalamnya, Foucault mencoba membedah arkeologi penalaran “ilmiah” tentang kegilaan. Arkeologi adalah “uraian yang menganalisis objeknya sebagai himpunan sejumlah unsur yang berkaitan dengan mengikuti aturan atau pertentangan tertentu. Metode ini dipertentangkan dengan uraian historis, yang meneliti asal-usul, perkembangan, dan perubahan objeknya.”²⁵ Kita bisa melihat hal ini dalam *History of Madness*,²⁶ bagaimana Foucault memaparkan setidaknya empat patahan (*rupture*) epistemologis wacana kegilaan, menelusuri sejarah bagaimana kegilaan tiba-tiba dipisahkan dari akal budi, bagaimana munculnya konsep sakit jiwa (*mental illness*) dan menjadi landasan tumbuhnya psikiatri. Foucault memulai pendedahannya dari Abad Pertengahan, ketika Eropa dicengkeram kuat oleh dominasi Gereja, bagaimana wacana dan pandangan tentang kegilaan tenggelam dikarenakan dominasi tema-tema kejatuhan manusia, kehendak Tuhan, sifat kebinatangan manusia dan kiamat. *Memento mori* atau hidup untuk mati adalah prinsip yang lebih penting dalam kehidupan manusia Abad Pertengahan, sehingga untuk menangani kegilaan, yang harus dilakukan adalah mengembalikan

kebijakan tentang kematian kepada si gila. Kemudian muncul *Stultivera Navis* atau Perahu Orang Dungu, yang berlayar menyusuri sungai dan singgah dari satu kota ke kota lainnya, untuk kemudian diusir oleh para penduduk kota yang disinggahnya, lalu berlayar terus menerus, hilir mudik tanpa tujuan.

Pada masa Renaisans, bisa dikatakan kegilaan baru muncul dan tidak lagi dikaitkan dengan kematian. Kegilaan menjadi satir moral, “kebenaran” pengetahuan, bagaimana Pengetahuan si Gila dengan hikmah konyolnya senantiasa memahami “kebenaran” tersebut. Lalu pada masa klasik (1650-1800), kegilaan dibungkam oleh nalar, moral dan hukum; kegilaan adalah ketidakberakalan, negativitas nalar yang hampa, dan pemasangan merupakan salah satu cara untuk menanganinya. Tempat-tempat pengasingan yang dulunya dipakai oleh para penderita kusta kini beralih menjadi diisi oleh orang gila, orang miskin, pengangguran dan orang jahat. Kegilaan menjadi aib sehingga sanak keluarga yang gila pun disembunyikan. Pemasangan diperlukan untuk mendisiplinkan dan mengasingkan si Gila, karena orang gila adalah manusia yang menjadi ‘binatang’ yang tahan terhadap sakit, lapar dan penderitaan. Di akhir abad 18, pemasangan semacam itu dipandang tidak tepat, lalu si Gila pun dibebaskan serta diberi pendidikan moral dan kuliah psikiatri. Katakanlah, semacam perawatan “rasional” dan pengobatan.

²⁵ Michel Foucault, *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, 201.

²⁶ Michel Foucault, *History of Madness*, (Oxon: Routledge), 2006.

Awalnya dari tubuh yang didisiplinkan, kini pikiran si Gilalah yang dikuasai dan didisiplinkan. Memasuki abad 20, kegilaan yang tadinya dibungkam, melalui Freud, menjadi bisa ‘bersuara’

namun dengan memosisikan para ahli medis menjadi serba berkuasa dan nyaris seperti Tuhan, yang bisa menentukan apa penyebab kegilaan di masa lalu si Gila dan menentukan penanganannya. Dengan demikian, Foucault melihat bahwa seni dan filsafat bisa memberi peluang bagi kegilaan untuk “berbicara” tanpa harus

didikte oleh nalar. Singkatnya, Foucault mencoba membuat kajian arkeologis kegilaan bukan untuk mendefinisikannya, tapi untuk memperlihatkan bagaimana kegilaan dialami dan dipandang dalam penggal periode waktu tertentu, bagaimana patahan epistemologis di tiap periode tersebut. Dengan demikian Foucault ingin memperlihatkan bahwa sejarah tidaklah berjalan secara linier dan dialektis sebagaimana yang dibayangkan oleh Hegel.

Dari paparan arkeologis di atas, Foucault ingin memperlihatkan keterputusan, diskontinuitas serta kontradiksi dalam sejarah. Dan sebagaimana dikemukakan oleh Haryatmoko:

“Pemikiran Foucault tentang kekuasaan mau memeriksa salah satu segi proses peradaban Barat, yaitu agresi rasio dengan kepastian-kepastian filsafat ‘Pencerahan’. Agresi rasio

dengan kepastian-kepastian yang di bawa oleh filsafat Pencerahan ini mendapat kritik tajam dari Foucault, yakni terhadap filsafat sejarah yang terlalu percaya pada sistem dan terhadap metode pembahasannya. Di balik kekacauan kejadian-kejadian sejarah, terungkap peran para filsuf sejarah yang terlalu berorientasi pada sistem. Persoalan sejarah bukan untuk menjadikan koheren apa yang tidak koheren. Sejarah bukan untuk mempertahankan rasionalitas yang bertentangan dengan realitas konflik dan ideologi. Kritik ini jelas diarahkan pada konsepsi Hegel tentang sejarah sebagai dialektika. Kehebatan dialektika terletak dalam kemampuannya mengubah dari kekurangan menjadi kekuatan, yang jahat menjadi saran kebaikan, perbedaan pendapat menjadi momen di mana kesadaran menjadi lebih jelas. Menurut Foucault, sintesis yang dianggap sebagai jalan keluar dialektika itu tidak lain hanyalah imajinasi pemecahan antisipatif terhadap kontradiksi-kontradiksi atau konflik-konflik. Kebenaran semacam itu diberlakukan sebagai jalan keluar bagi perbedaan kepentingan dan hubungan-hubungan pertarungan kekuatan. Bukankah kontradiksi atau konflik tidak selalu harus ada jalan keluarnya?”²⁷

²⁷ Haryatmoko, “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan”, dalam *Majalah Basis*, (Nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari, 2002), 10.

Dalam konsepsinya tentang kuasa, Foucault menghindari pemaknaan yang negatif atas kuasa. Maka, yang paling dikenal dari pemaparan Foucault tentang kuasa adalah bahwa kuasa itu menyebar, tidak terpusat pada seseorang atau institusi. Kuasa itu menyebar dalam hubungan-hubungan masyarakat, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui. Haryatmoko kembali menjelaskan bahwa:

“Orang melakukan atau menderita kekuasaan melalui gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar (*micro-pouvoirs* [*micro-power*]) seperti keluarga, sekolah, barak militer, pabrik, penjara, dan melalui teknik-teknik disiplin. Kekuasaan memberi struktur kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat dan selalu rentan terhadap perubahan. Inilah yang disebut institusionalisasi kekuasaan: keseluruhan struktur hukum dan politik serta aturan-aturan sosial yang melanggengkan suatu dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan. Ciri negatif kekuasaan (kekerasan, represi, atau manipulasi ideologi) tidak lagi mengemuka.”²⁸

Bagi Foucault, kekuasaan itu tak ubahnya sesuatu yang melingkupi

²⁸ Haryatmoko, “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan”, dalam *MajalahBasis*, 12

namun menghasilkan pengetahuan, bahkan keduanya saling terkait satu sama lain. Seperti halnya Nietzsche, Foucault memandang bahwa kuasa dan pengetahuan itu seperti dua sisi dari satu uang logam, seperti dua muka dari selembar, tak terpisahkan satu sama lain. Tak ada hubungan kekuasaan yang tidak terkait dengan pembentukan suatu bidang pengetahuan, serta tak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan dan sekaligus membentuk hubungan kekuasaan. Selain itu, Foucault pun mengusung konsep genealogi yang mencoba menelusuri asal-usul tak sedap dari suatu pengetahuan, yang menunjukkan pengaruh lainnya dari Nietzsche terhadap Foucault. Nietzsche memang menawarkan tesis tentang perspektivisme, yaitu bahwasanya seluruh doktrin dan opini itu hanyalah parsial dan terbatas pada titik pandang tertentu. Perspektivisme menegaskan bahwa seseorang selalu mengetahui atau mencerpap atau berpikir tentang sesuatu dari suatu “perspektif” partikular—tentu saja, bukan hanya semata sudut pandang spasial, namun dari konteks partikular yang melingkupi segenap impresi, pengaruh, dan ide, yang dipahami melalui bahasanya serta pendidikan sosial yang, pada akhirnya, akan menentukan hampir segala hal yang terkait dengan orang tersebut. Tak ada sudut pandang yang bebas perspektif dan global, tak ada sudut pandang mata Tuhan, karena yang ada hanyalah perspektif partikular atas ini dan itu. Oleh karena itu, tak ada korespondensi atau perbandingan

eksternal yang bisa dibuat antara apa yang kita percayai dengan kebenaran “dalam dirinya sendiri” selain hanya perbandingan, persaingan, dan perbedaan dalam kualitas di dalam dan di antara berbagai perspektif itu sendiri. Perspektivisme yang dikemukakan oleh Nietzsche adalah semacam pembelaannya terhadap metode *ad hominem* yang sering digunakannya dan belakangan, di tangan para pemikir berikutnya, melahirkan hermeneutika kecurigaan yang melontarkan pertanyaan: “siapa yang berkata itu dan atas kepentingan apa dia berkata hal itu.”²⁹

2. (Rezim) Kebenaran

“Rezim kebenaran” (*régime de vérité*) adalah sebuah konsep yang Foucault perkenalkan dalam sebuah wawancara bertajuk “*Truth and Power*” pada Juni 1976, namun kemudian dia tinggalkan walaupun masih dipakai oleh sebagian pengkaji pemikirannya. Foucault menuturkan bahwa “kebenaran tidaklah berada di luar kuasa, atau kurang akan kuasa: bertentangan dengan mitos yang sejarah dan fungsinya akan menuntut kajian lebih jauh, kebenaran bukanlah ganjaran dari jiwa yang bebas, anak yang larut dalam kesepian, dan bukan

hak istimewa bagi mereka yang berhasil dalam membebaskan dirinya sendiri. Kebenaran adalah sesuatu yang ada di dunia ini: kebenaran diproduksi berdasarkan beraneka ragam bentuk terbatas. Dan kebenaran pun mencakup efek-efek yang tetap dari kuasa. Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri, ‘politik umum’ kebenarannya sendiri: yaitu, tipe-tipe diskursus yang memungkinkan siapapun untuk memilah pernyataan yang benar dan salah, cara yang dengannya masing-masing rezim kebenaran dikukuhkan; berbagai teknik dan prosedur menyelaraskan nilai dalam mengakuisisi kebenaran; status dari mereka yang berkewajiban untuk mengatakan apa yang dianggap sebagai benar.”³⁰

Itulah kriteria dari ‘rezim kebenaran’ menurut Foucault, yaitu pengukuhan, teknik dan prosedur, serta oknum yang mengenali sesuatu sebagai benar atau salah. Selain mengajukan kriteria tersebut, Foucault pun memperkenalkan ‘rezim kebenaran’ sebagai suatu konsep transhistoris. Lebih jauh lagi, Foucault menjelaskan bahwa “‘Kebenaran’ itu saling terkait dalam relasi sirkular dengan sistem kuasa yang menghasilkan dan menopangnya, serta mempengaruhi kuasa yang memunculkan dan memperluasnya—sebuah ‘rezim’

²⁹ Lihat Robert C. Solomon, “Nietzsche *ad hominem*: Perspectivism, personality and *ressentiment*”, dalam *Cambridge Companion Online* (© Cambridge University Press, 2006), 180-222. Bahan rujukan matakuliah “Gaya Filsafat Nietzsche” yang diampu oleh A. Setyo Wibowo di pasca sarjana STF Driyarkara.

³⁰ Michel Foucault, “*Truth and Power*,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 131.

kebenaran.”³¹Foucault pun menguraikan lima ciri penting ‘ekonomi politik’ kebenaran, yaitu bahwasanya “Kebenaran itu berpusat pada bentuk diskursus ilmiah dan institusi yang memproduksikannya; kebenaran itu tunduk pada hasutan ekonomis maupun politik terus menerus (permintaan akan kebenaran itu sama banyak dengan permintaan akan produksi ekonomis dari kuasa politik); kebenaran itu menjadi objek, dalam pelbagai bentuk, dari penyebaran dan konsumsi yang besar sekali (bersirkulasi melalui berbagai aparat pendidikan dan informasi yang jangkauannya relatif luas dalam kelompok sosial, serta terlepas dari adanya pembatasan tertentu yang ketat); kebenaran diproduksi dan disebarluaskan di bawah kendali, yang dominan dan kadang eksklusif, dari segelintir aparat politik dan ekonomi terkemuka (universitas, militer, media, tulisan); dan terakhir, kebenaran menjadi persoalan dalam perdebatan politis dan konfrontasi sosial (‘pergulatan’ ideologis).”³²

Bagi Foucault, kebenaran dalam arti sebagai sesuatu yang memang absolut diyakininya benar tidaklah ada. Kebenaran adalah bagian dari pengetahuan, atau semacam efek dari

³¹ Michel Foucault, “Truth and Power,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 133

³² Michel Foucault, “Truth and Power,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 131-132.

sistem pengetahuan tertentu. Taruhlah, misalnya, dalam wacana sains: ada aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi, tentang bagaimana penelitian mesti dilakukan, syarat-syarat yang harus dipenuhi agar orang dianggap berkualifikasi dan sah melakukan penelitian itu, lalu bagaimana hasilnya mesti dipresentasikan, jenis pernyataan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kalau semua itu dipenuhi, maka sebuah hasil penelitian sains bisa diterima sebagai kebenaran. Foucault memaparkan bahwa:

“Ini adalah persoalan tentang apa yang mengatur berbagai pernyataan, dan cara bagaimana berbagai pernyataan itu saling mengatur satu sama lain untuk membentuk seperangkat proposisi yang bisa diterima secara ilmiah, dan oleh karena itu bisa diverifikasi atau difalsifikasi oleh prosedur ilmiah. Singkatnya, ada permasalahan rezim, permasalahan pernyataan politik dan ilmiah.”³³

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Foucault memang menghubungkan antara kuasa dengan pengetahuan, namun, “kebenaran” pun penting dalam memahami hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan tersebut. Jika kita diatur dan dikuasai lewat pengetahuan, maka bagaimana hal itu bisa terjadi? Apalagi, menurut Foucault, hal itu terjadi justru tanpa kita merasa sedang dikuasai. Bagaimana

³³ Michel Foucault, “Truth and Power,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 112.

bisa? Kenapa kita tidak menyadari bahwa kita menyesuaikan perilaku dan konsep diri dengan pengetahuan tertentu? Jawabannya adalah karena kita mempersepsinya bukan sekadar sebagai pengetahuan, tapi sebagai kebenaran. Dari sini lahirlah istilah 'rezim kebenaran'. Jikalau sesuatu diperkenalkan kepada kita sebagai nilai, norma, aturan, dsb, maka kita bisa menolaknya. Tetapi kalau diperkenalkan sebagai fakta atau kebenaran, mana bisa itu ditolak? Kita mempersepsi apa yang kita yakini bukan sebagai keyakinan, tapi sebagai kenyataan.

Konrad Kebung menjelaskan bahwa:

"Pelaksanaan kuasa ini tidak mungkin tanpa adanya rezim diskursus yang bersifat esensial dalam setiap kebudayaan dan masyarakat. Rezim diskursus dapat dilihat dalam berbagai peristiwa historis dan justru dalam diskursus itu terlihat adanya permainan-permainan kebenaran (*truth-games*). Setiap masyarakat memiliki sejarah dan cara hidupnya sendiri. Cara hidup seperti ini dan segala mekanisme relasi yang berpadu di dalamnya telah membentuk diskursus. Dari diskursus dan pelaksanaan kuasa muncullah kebenaran yang merupakan kombinasi dari dua praktik, yaitu formasi diskursif dan formasi non-diskursif. Sebagaimana sejarah manusia senantiasa berubah, demikian pula diskursus. Dan karena kuasa dapat dilaksanakan dalam lingkup

diskursus, maka kuasa selalu berubah dan tak henti-hentinya mentransformasikan dirinya. Transformasi diskursus dan kuasa dengan sendirinya mengandaikan transformasi kebenaran. Jelas di sini bahwa kebenaran itu bukannya sesuatu yang stabil atau yang sudah ada, melainkan berada dalam sejarah yang senantiasa berubah. Kebenaran juga ditunjuk dalam setiap diskursus ilmiah di mana kuasa strategi dipraktikkan. Kebenaran ada dalam kuasa dan tak pernah berada di luarnya. Sebagaimana kuasa ada di mana-mana demikian pula kebenaran."³⁴

Katrin Bandel juga memberikan contoh bahwa pengetahuan tidak diproduksi secara bebas, ada batas-batas mengenai apa yang diterima dan tidak, siapa yang berbicara dan dalam konteks apa 'kebenaran' dapat diungkapkan. Misalnya dalam diskursus keagamaan, kebenaran itu didasarkan pada teks-teks yang dianggap memiliki otoritas, misalnya Al-Quran dan hadits. Siapa pun yang ingin ikut dalam diskursus tersebut harus mengikuti peraturan tersebut apabila kontribusi pemikirannya ingin dianggap sah. Apabila argumennya tidak dibangun berdasarkan teks-teks tersebut, maka pernyataannya tidak akan bisa diterima. Begitu juga sebaliknya, siapa pun yang ingin masuk ke dalam diskursus sains atau diskursus feminis sekuler, apabila berargumen dengan menggunakan teks-

³⁴ Konrad Kebung, "Kembalinya Moral Melalui Seks", dalam *Majalah Basis*, (Nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari, 2002), 35.

teks kitab suci, malah bisa dianggap konyol. Siapa pun yang tidak menguasai atau tidak mematuhi peraturan tersebut tidak dianggap berhak berkontribusi dalam diskursus tersebut.³⁵

3. *Parrhesia*

Di masa akhir hidupnya, Foucault mulai beralih ke tema *parrhesia* yang artinya berbicara secara benar atau menceritakan yang benar, walau pun topik ini belum pernah dituliskannya menjadi sebuah buku utuh tersendiri, namun kini diterbitkan dalam beberapa buku yang berisi transkrip kuliahnya. Kata *parhessia* muncul pertama kali dalam karya Euripides dan masih bisa ditemukan hingga beberapa abad berikutnya.

Secara etimologis, kata "*parrhesiazesthai*" berarti "mengatakan semuanya" yang dibentuk dari kata "*pan*" [πάν] yang artinya adalah "semua" serta kata "*rhema*" [ῥήμα] atau "*rhesis*" yang artinya "ekspresi" dan "apa yang dikatakan" juga "pidato atau perkataan". Ini berarti bahwa orang yang menggunakan *parrhesia*, sang *parrhesiastes*, adalah seseorang yang mengatakan semua yang ada di pikirannya. Kata "*parrhesiazesthai*" juga berarti keterampilan berbicara, kehalusan, keterbukaan, keterusterangan dan kebebasan dalam berbicara.³⁶

³⁵ Katrin Bandel, "Foucault", hand out yang tidak diterbitkan.

³⁶ Lihat Michel Foucault, *Fearless Speech*,

Foucault menunjukkan bahwa dalam banyak literatur Yunani kuno, kata *parhessia* memiliki arti positif, yaitu 'berbicara atau mengatakan kebenaran'. Mengatakan kebenaran berarti mengatakan apa yang benar karena si subjek tahu bahwa apa yang ia katakan adalah benar.³⁷ Foucault lebih jauh menjelaskan bahwa:

"Pemilikan kebenaran seperti ini dijamin oleh pemilikan kualitas-kualitas moral tertentu...

Permainan *parrhesiastik* (*parrhesiastic game*) mengandaikan bahwa sang *parhessiast* adalah orang-orang yang memiliki kualitas-kualitas moral yang dibutuhkan yakni, pertama, mengetahui kebenaran, dan kedua, meneruskan kebenaran ini kepada orang lain."³⁸

Lebih jauh lagi, dalam kaitan antara *parrhesia* dengan kebenaran, Foucault menjelaskannya sebagai berikut:

"*Parrhesia* adalah semacam aktivitas verbal di mana pembicara

edited by Joseph Pearson, (Los Angeles: Semiotext(e), 2001), 11-13; juga Konrad Kebung Beöang, *Michel Foucault: Parhessia dan Permasalahan Etika*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1997), 10-11, dan Michel Foucault, *Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia*, (enam kuliah yang diberikan oleh Foucault di Berkeley, Okt-Nov. 1983, tanpa tahun, naskah transkrip yang bisa didownload dari internet.

³⁷ Konrad Kebung Beöang, Michel Foucault: Parhessia dan Permasalahan Etika, 11 ³⁸ Michel Foucault, *Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia*, 3; Konrad Kebung Beöang, Michel Foucault: Parhessia dan Permasalahan Etika, 11

memiliki relasi khusus dengan kebenaran melalui kejujuran dan kepolosan, suatu relasi tertentu dengan hidupnya sendiri lewat risiko dan bahaya, suatu relasi dengan diri sendiri atau dengan orang lain melalui kritik (kritik terhadap diri atau terhadap orang lain), dan suatu relasi khusus dengan hukum moral melalui kemerdekaan dan kebajikan. Lebih tepat, *parrhesia* merupakan suatu aktivitas verbal di mana pembicara mengungkapkan relasi personalnya dengan kebenaran dan siap menanggung risiko karena ia sadar bahwa menceritakan kebenaran merupakan suatu tugas untuk mengembangkan dan menolong orang lain (atau dirinya sendiri). Dalam *parrhesia* pembicara menggunakan kebebasannya dan lebih memilih kejujuran daripada persuasi, kebenaran daripada kebohongan dan kebajikan moral daripada kepentingan diri dan *apathy moral*.³⁹

Dalam pemikiran Platon, *parrhesia* diperlawankan dengan retorika yang banyak digunakan oleh kaum “Sofis”, yang artinya adalah ‘profesional dalam kepintaran’ dan profesionalisme mereka inilah yang menjadi cirinya. Mereka bisa dibilang pelopor pengajar profesional yang

³⁹ Michel Foucault, *Discourse and Truth: The Problematicization of Parrhesia*, 5; Konrad Kebung Beôang, Michel Foucault: Parrhesia dan Permasalahan Etika, 13.

dibayar untuk pengajarannya—seperti di berbagai institusi pendidikan modern. Mereka mengadakan kursus berbayar bagi orang-orang yang sanggup membayarnya. Di tangan para Sofis inilah filsafat menjadi sumber pendapatan, bukan semata pengisi waktu senggang di luar mata pencaharian utama. Itulah salah satu kekhawatiran yang berulang kali diungkapkan oleh Sokrates, bahwasanya apabila seseorang itu dibayar untuk pengajarannya, maka sang pengajar harus menyesuaikan materi yang akan diajarkannya seperti yang dikehendaki dan didiktekan oleh orang yang membayarnya, dan kaum Sofis, dalam hal ini, menjadi *spin doctor*. Sokrates sama sekali berbeda dengan kaum Sofis; dia tidak menarik bayaran apa pun. Dan selain itu juga, tidak seperti kaum Sofis, Sokrates selalu berbicara mengungkapkan pikirannya sendiri, dan sama sekali tidak peduli dengan apa yang akan orang-orang pikirkan tentang dirinya, dan bahkan dia pun berani dan siap menghadapi kematian karena pemikirannya tersebut ketimbang mengikuti pemikiran dan kehendak kebanyakan orang.

Dalam kaitannya dengan filsafat, Foucault melihat bahwa *parrhesia* harus dipahami sebagai seni hidup (*techne tou biou*). Sokrates, menurut Foucault, adalah seorang *parrhesiast* sejati dan filsuf yang menyatakan “Saya tidak pernah berhenti mempraktikkan filsafat serta mengajak Anda sekalian, juga

menjelaskan makna kebenaran kepada siapa saja yang saya jumpai.”⁴⁰ Namun, sebagaimana banyak telah diketahui, Sokrates mendasarkan seluruh ajarannya pada adagium “*Gnōthi Se Auton Meden Agan*” yang artinya “Kenalilah Dirimu Sendiri dan Janganlah Berlebih-lebihan”—yang merupakan perkataan dari Apollon—dan karena itu dalam kuliah-kuliahnya, *parrhesia* dikaitkan dengan *epimeleia heautou* yang artinya “perhatian terhadap diri.” Di titik inilah pemaparan Foucault tentang *parrhesia* mengambil arah yang berbeda dari Sokrates; bahwa:

“Agak paradoks dan artifisial untuk memilih gagasan tentang *epimeleia heautou* ini [1] ketika historiografi filsafat sama sekali tidak memiliki ikatan dengannya. [2] Ketika semua orang tahu, berkata, dan mengulang-ulang, dan telah digeluti selama sekian lama, bahwa pertanyaan tentang subjek (pertanyaan ihwal pengetahuan tentang sang subjek, tentang pengetahuan sang subjek akan dirinya sendiri) pada awalnya dikemukakan dalam ungkapan yang sangat berbeda dan pedoman yang sangat berbeda: resep dari kuil Delphi yang sangat terkenal ihwal *Gnōthi Se Auton* (‘kenalilah dirimu sendiri’). Jadi, [3] ketika

semuanya dalam sejarah filsafat—dan lebih luas lagi dalam sejarah pemikiran Barat—menyatakan kepada kita bahwa *Gnōthi Se Auton* merupakan ungkapan pokok dari persoalan relasi antara subjek dan kebenaran...”

Namun, arah berbeda tersebut diambilnya karena sejalan dengan pandangan Foucault tentang *aesthetics of existence*, bahwa hidup adalah ‘karya seni’ milik kita sendiri, kitalah yang mencipta dan menggubahnya.

C. SIMPULAN

Dalam konteks pemikiran Foucault, kebenaran tidak dimaksudkan sebagai berkaitan dengan ganjaran yang dihasilkan jiwa yang bebas atau hak istimewa bagi mereka yang berhasil dalam membebaskan dirinya sendiri. Bagi Foucault, “kebenaran” selalu terkait dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh suatu kuasa dalam diskursus.

Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait satu sama lain; keduanya ibarat dua sisi dari satu uang logam, tak terpisahkan satu sama lain. Tak ada hubungan kekuasaan yang tidak terkait dengan pembentukan suatu bidang pengetahuan, serta tak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan dan sekaligus membentuk hubungan kekuasaan. Dalam hubungan kekuasaan dan pengetahuan inilah tepatnya, “kebenaran” terlibat. Seseorang secara tanpa sadar rela dikuasai dan diatur—

⁴⁰ Platon, *Apology*, 29d, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harold North Fowler, London: Heinemann Ltd, 1914.

prilaku, kosepsi dirinya—lewat suatu pengetahuan, karena ia tidak dipersepsi sebagai semata-mata pengetahuan, tetapi sebagai kebenaran. Namun, pengetahuan [“yang benar”] tidaklah diproduksi secara bebas begitu saja. Kebenaran sebuah pengetahuan berkaitan dengan konteks dan batas-batas bisa-diterima atau tidaknya pengetahuan tersebut.

Kebenaran pengetahuan dalam diskursus ilmiah, misalnya, berbeda dengan kebenaran dalam diskursus keagamaan. Masing-masing menjalankan suatu kuasa masing-masing. Dalam diskursus keagamaan, kebenaran didasarkan pada teks-teks yang dianggap memiliki otoritas, misalnya Alquran dan Hadits. Apabila seseorang ingin ikut serta dalam diskursus tersebut, dan ingin kontribusi pemikirannya dianggap benar, maka harus mengikuti peraturan tersebut. Argumen yang tidak dibangun berdasarkan teks-teks tersebut, tentu tidak akan bisa diterima. Sebaliknya, apabila ia berargumen dengan menggunakan teks-teks kitab dalam diskursus sains atau diskursus feminis sekuler, maka tentu pernyataan-pernyataannya akan dianggap tidak sesuai konteks.

Penguatan, teknik dan prosedur kebenaran, serta oknum yang mengenali sesuatu sebagai benar atau salah merupakan bagian-bagian dari rezim kebenaran—kekuasaan. Dengan kata lain, kebenaran saling terkait dalam relasi sirkular dengan sistem kuasa yang menghasilkan dan

menopangnya, serta mempengaruhi kuasa yang memunculkan dan memperluasnya, yakni rezim kebenaran. Kebenaran berada dalam suatu kuasa (rezim) yang pelaksanaannya tidak mungkin tanpa adanya rezim diskursus yang lahir dari sejarah dan cara hidup sebuah masyarakat beserta segala mekanisme relasi yang berpadu di dalamnya. Setiap masyarakat memiliki tipe-tipe diskursus yang memungkinkan siapa pun untuk memilah pernyataan yang benar dan salah, yakni cara yang dengannya masing-masing rezim kebenaran dikukuhkan.

Kekuasaan dijalankan atau dirasakan melalui gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar seperti keluarga, sekolah, barak militer, pabrik, penjara, dan melalui teknik-teknik disiplin. Kekuasaan memberi struktur kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat. Inilah yang disebut institusionalisasi kekuasaan: keseluruhan struktur hukum dan politik serta aturan-aturan sosial yang melanggengkan suatu dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan.

Sebagaimana kuasa ada di mana-mana demikian pula kebenaran. Lebih jauh lagi, sebagaimana sejarah manusia senantiasa berubah, demikian pula diskursus. Karena pelaksanaan kuasa terjadi dalam lingkup diskursus, maka kuasa selalu berubah dan tak henti-hentinya bertransformasi. Transformasi diskursus dan kuasa dengan sendirinya mengandaikan transformasi kebenaran [pengetahuan].

Transformasi inilah tepatnya fisika—yang memiliki keketatan yang menjadi fokus kajian pemikiran epistemologis tertentu—yang menarik Foucault. Ketika ia berbicara tentang perhatian Foucault, melainkan sistem kebenaran saintifik, maka bukan status pengetahuan yang menunjukkan kebenaran dari sains itu sendiri yang hubungan yang sangat dekat dan kuat dipertanyakannya, melainkan kondisi dengan berbagai relasi sosial seperti apakah yang menghasilkan kebenaran ekonomi, kedokteran dan ‘ilmu-ilmu tersebut. bukan Sains matematika atau kemanusiaan’.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, Katrin. “Foucault”, hand out yang tidak diterbitkan.
- Beöang, Konrad Kebung. *Michel Foucault: Parhessia dan Permasalahan Etika*. Jakarta: Penerbit Obor, 1997.
- Foucault, Michel. “Questions on Geography”. dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon, Sussex: Harvester Press, 1981.
- _____. “Truth and Power”. dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. ed. Colin Gordon, Sussex: Harvester Press, 1981.
- _____. *Power, Truth, Strategy*. Australia: Feral Publication, 1979.
- _____. *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- _____. *History of Madness*. Oxon: Routledge. 2006.
- _____. *Fearless Speech*, edited by Joseph Pearson, Los Angeles: Semiotext(e), 2001
- _____. *Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia*, enam kuliah yang diberikan oleh Foucault di Berkeley, Okt-Nov. 1983, tanpa tahun, naskah transkrip yang bisa didownload dari internet.
- _____. *The Hermeneutics of the Subject: Lectures at the Collège de France 1981-1982*, diterjemahkan oleh Graham Burchell, diedit oleh Frédéric Gros. New York: Picador, 2006.
- Haryatmoko. “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan”. dalam *Majalah Basis*, Nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari, 2002.
- Kebung, Konrad, “Kembalinya Moral Melalui Seks”, dalam *Majalah Basis*, Nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari, 2002.
- Platon, *Apology*, 29d, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harold North Fowler, London: Heinemann Ltd, 1914.
- Solomon, Robert C. “Nietzsche *ad hominem*: Perspectivism, personality and *ressentiment*”. dalam *Cambridge Companion Online* © Cambridge University Press, 2006.